

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masalah kesehatan dapat dialami baik pada orang dewasa, remaja dan anak-anak. Salah satu masalah kesehatan ialah penyakit kronis. Penyakit kronis merupakan kondisi medis yang memerlukan perawatan jangka panjang, berkembang secara perlahan, dan dapat disebabkan oleh faktor genetik, lingkungan, dan gaya hidup yang tidak sehat (Madolan, 2024).

Penyakit kronis yang cukup sering terjadi pada saat ini adalah kanker. Kanker merupakan penyakit tidak menular yang ditandai dengan adanya sel/jaringan abnormal yang bersifat ganas, tumbuh cepat tidak terkendali dan dapat menyebar ke tempat lain dalam tubuh penderita. Sel kanker bersifat ganas dan dapat menginvasi serta merusak fungsi jaringan tersebut. Penyebaran sel kanker dapat melalui pembuluh darah maupun pembuluh getah bening. Sel penyakit kanker dapat berasal dari semua unsur yang membentuk suatu organ, dalam perjalanan selanjutnya tumbuh dan menggandakan diri sehingga membentuk massa tumor (Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan, 2023).

Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan (2023), kanker adalah penyebab kematian nomor dua di dunia dan menyebabkan 9.6 juta kematian pada setiap tahun. Diperkirakan 70% kematian akibat kanker terjadi di negara berkembang, termasuk di Indonesia. Kanker merupakan masalah kesehatan masyarakat baik di global maupun nasional. Berdasarkan data Globocan (2020), kasus kanker di Indonesia mencapai 396.914 kasus dengan kasus kematian

mencapai 234.511 orang dan akan terus meningkat apabila tidak dilakukan upaya penanggulangan kanker.

Mencermati tingginya angka kanker yang menyebabkan kematian pada anak, maka diperlukan penelitian ilmiah untuk melihat besarnya masalah yang dihadapi orang tua terutama ibu yang memiliki anak penderita kanker. Ibu merupakan sosok yang memiliki sifat dan keterampilan sehingga berperan dalam merawat dan mendidik anak. Ibu sering kali terlibat dalam lingkungan sosial anak sehingga rentan mengalami kesedihan dalam penerimaan masyarakat terhadap masalah anak. Ibu merupakan faktor penting sebagai pengasuh utama, karena ibulah penghubung pertama yang melakukan kontak fisik dan memiliki ikatan emosional dengan anak (Andayani dan koentjoro dalam Maharani & Halimah, 2014).

Kobasa (dalam Hasanah, 2019) mengatakan *hardisess* adalah sebuah pendekatan proses kognitif yang memiliki ketahanan melawan situasi yang penuh *stress* dengan adanya kemampuan respon afektif, kognitif, dan psikomotorik yang melekat. Maddi (2016) mendefinisikan *hardiness* adalah suatu bentuk pembelajaran sikap dan keterampilan yang membantu individu mengubah keadaan yang memiliki potensi ancaman menjadi kesempatan untuk mengembangkan diri dengan cara mencari makna dibalik situasi yang terjadi disekitar individu sehingga dapat menjaga individu agar tetap berada pada kondisi normal meski berada dibawah tekanan, meningkatkan performasi dan menjaga kesehatan individu. Menurut Maddi (2016) aspek-aspek yang membangun dari teori *hardiness* ialah pertama tantangan (*challenge*) merupakan keyakinan bahwa perubahan merupakan

suatu bagian yang normal dari kehidupan. Oleh karena itu, perubahan dipandang sebagai suatu kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dan bukan sebagai hal yang menekan. Kedua kontrol (*control*) melibatkan keyakinan bahwa individu mampu mempengaruhi kejadian-kejadian dalam hidupnya. Orang-orang yang memiliki ciri ini lebih cenderung meramalkan peristiwa yang penuh stres sehingga dapat mengurangi keterbukaan mereka pada situasi yang menghasilkan kegelisahan. Selanjutnya, persepsi mereka atas keadaan terkendali dan mengarahkan hal-hal internal untuk menggunakan strategi penanggulangan yang proaktif. Ketiga komitmen (*commitment*) mencerminkan sejauhmana seorang individu terlibat dalam apapun yang sedang ia lakukan. Orang yang berkomitmen memiliki suatu pemahaman akan tujuan dan tidak menyerah di bawah tekanan karena mereka cenderung menginvestasikan diri mereka sendiri dalam situasi tersebut.

Terdapat banyak faktor yang dapat menjelaskan tinggi rendahnya *hardiness* pada orangtua yang memiliki anak kanker, salah satu faktor psikologis yang penting adalah perasaan mendapatkan dukungan. Berdasarkan penelitian terdahulu dan permasalahan yang ditemukan di Masyarakat terdapat bahwa kondisi psikologis yang dirasakan orang tua terutama ibu yang memiliki anak kanker membutuhkan dukungan sosial yang diperoleh dari orang “penting” (*significant others*). Hal ini dikuatkan dengan kajian literatur bahwa salah satu faktor yang dapat menguatkan *hardiness* adalah ketika mendapatkan dukungan sosial (Maddi dalam Prastuti & Amrullah, 2021).

Menurut Sarafino dan Smith (2011) dukungan sosial merupakan pemberian dan ketersediaan kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan bagi individu yang berasal dari individu lain maupun kelompok. Dukungan berasal dari beberapa sumber seperti pasangan atau kekasih individu tersebut, keluarga, sahabat, guru, atau organisasi masyarakat. Sehingga dalam hal ini dukungan sosial juga mengacu pada perasaan atau persepsi yang dirasakan oleh orang yang menerima dukungan. Dukungan sosial menurut House (dalam Widiyantoto, 2019) didefinisikan sebagai tindakan bersifat membantu yang melibatkan emosi, pemberian informasi, bantuan instrumental dan penilaian positif pada individu dalam menghadapi permasalahannya. House (dalam Widiyantoto, 2019) membagi dukungan sosial ke dalam empat bagian, pertama dukungan emosional yaitu, adanya rasa ungkapan empati, adanya sikap peduli dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan. Kedua dukungan penghargaan yaitu, adanya ungkapan penghargaan positif yang diberikan kepada individu bersangkutan, adanya suatu dorongan untuk maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu. Ketiga dukungan instrumental yang bentuknya berupa bantuan secara langsung, dengan memberikan berbentuk barang, uang dan lain-lainnya. Keempat dukungan informatif yang berbentuk memberikan nasehat, saran, petunjuk, ataupun umpan balik.

Ibu yang memiliki anak penderita kanker berusaha memberikan pengobatan terbaik kepada anaknya dengan cara mencari rumah sakit sebagai tempat pengobatan anaknya. Namun tidak semua ibu yang memiliki anak penderita kanker berada didaerah yang memiliki fasilitas pengobatan yang memadai, mereka harus menempuh jarak yang cukup jauh untuk menemani anaknya melakukan

pengobatan. Sehingga mereka membutuhkan tempat tinggal atau tempat singgah saat anaknya melakukan pengobatan.

Salah satu tempat yang menjadi sorotan penelitian ialah Komunitas Cahaya di Kota Padang. Komunitas Cahaya kota padang merupakan rumah sementara bagi anak-anak penderita kanker. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan pengurus Komunitas Cahaya kota padang, rumah singgah ini merupakan impian besar dari komunitas cahaya kota padang. Komunitas cahaya kota padang terbentuk pada tahun 2012 oleh ibu EV sebagai founder komunitas cahaya kota padang, ibu EV membentuk komunitas cahaya kota padang setelah anaknya di diagnosa memiliki kanker dan melihat di rumah sakit bahwa tidak adanya komunitas yang mengunjungi pasien, memberikan pengalaman, motivasi ataupun bantuan finansial. Akhirnya dengan permintaan dari beberapa teman yang memiliki anak kanker dan teman media sosial yang membalas postingan terkait kanker serta ingin ikut dalam kunjungan rumah sakit pada tahun 2018, komunitas cahaya kota padang diresmikan menjadi yayasan dan mempunyai badan hukum.

Tahun 2020 saat pandemi rumah singgah dari pemerintah ditutup dikarena prosedur dari lembaganya, ada aturan tidak boleh berpergian keluar daerah, sedangkan anak-anak kanker di luar Kota Padang harus pergi kemoterapi ke Kota Padang, hal inilah yang akhirnya mempelopori terbentuknya Rumah Singgah Komunitas Cahaya kota padang. Rumah ini tidak terikat dengan pemerintah sehingga masih jarang adanya tenaga medis yang datang ke Komunitas Cahaya kota padang ini, sesekali terdapat dokter, perawat atau psikolog yang datang

memberikan seminar kecil untuk menambah pengetahuan dan pengalaman kepada ibu yang memiliki anak penderita kanker.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 22 November 2023 di Rumah Singgah Komunitas Cahaya Kota Padang terhadap delapan orang ibu yang memiliki anak penderita kanker yang tergabung dalam komunitas cahaya kota padang, mereka mengungkapkan bahwa pada saat mendengar diagnosa dokter bahwa anaknya menderita kanker, ibu merasakan kaget, takut, tertekan, sedih, kecewa, merasa bersalah, menolak atau marah-marah karena sulit untuk mempercayai kenyataan bahwa anaknya dalam kondisi tersebut. Kondisi ini yang memicu ibu mengalami tekanan dan kesedihan, karena ibu *figure* terdekat dan lebih banyak berinteraksi dengan anak. Ibu mengungkapkan kekhawatiran mereka menimbulkan takut berlebihan karena memikirkan bahwa anak tidak dapat pulih kembali, meskipun telah melalui proses kemoterapi, namun adakalanya saat kemoterapi sedang berlangsung berjalan tidak lancar sehingga anak mengalami kondisi yang buruk (*drop*). Disamping itu kemoterapi juga menimbulkan efek samping, seperti rontoknya rambut, mual, kulit menjadi gosong dan lain sebagainya, sehingga ibu seringkali berpikir hal negatif ketika kondisi fisik anak mereka mengalami penurunan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, ibu mengungkapkan bahwa ia merasa tertekan, mengalami perubahan dalam menjalani kesehariannya seperti kesulitan dalam berkonsentrasi dan berpikir akan keberhasilan pengobatan anaknya, sehingga seringkali berpikir bahwa karena dirinyalah anaknya menderita penyakit kanker dan berfikir bahwa anaknya tidak akan mempunyai umur yang panjang, hal ini

menyebabkan perasaan bersalah atau menyesal mengenai kesalahan di masa lalu, merasa tidak mampu melihat anaknya kesakitan dan berpikir akan tidak sanggup dalam menjalani hidup. Ibu juga menceritakan mengenai tuntutan perannya sebagai ibu rumah tangga dan tanggung jawabnya dalam mengurus anaknya yang sedang sakit, ibu harus tetap mendampingi selama anaknya menjalani proses pengobatan yang tidak bisa ditinggal ataupun dilakukan dalam waktu yang singkat. Ibu masih sangat kesulitan membagi waktu antara mengurus rumah dan menemani anaknya yang berobat.

Ketika ibu menghadapi masalah tersebut, ia membutuhkan kepedulian dan pengertian dari keluarga agar dapat bertahan dalam permasalahan yang sedang dihadapinya. Namun, tidak semua mengerti perasaan ibu yang memiliki anak penderita kanker. Ada beberapa dari pihak keluarga yang menjauh karena takut tertular dan mulai membicarakan hal-hal yang buruk mengenai kondisi anak, seperti fisik anak yang berubah menjadi kurus di karenakan penurunan nafsu makan. Beberapa pihak keluarga lainnya malah tidak pernah memberikan kata-kata penyemangat kepada ibu yang memiliki anak penderita kanker, seringkali yang di bicarakan mengenai bahwa kehidupan anak yang tidaklah lama lagi. Beberapa ibu mengakui bahwa pengetahuannya mengenai penyakit kanker yang diderita anaknya tidaklah banyak, sehingga selain dari perkembangan yang di bicarakan dokter saat pengobatan, ia hanya mencari melalui internet dan media sosial, tak jarang ia mendapati pemberitaan mengenai peluang hidup penderita kanker tidaklah lama. Selain itu, tidak ada yang memberikan kepedulian saat ibu berpergian untuk menemani anaknya kemoterapi, sehingga ibu yang memiliki anak penderita kanker

yang berdomisili di luar kota mengungkapkan permasalahan yang terjadi di lapangan yaitu tiadanya keluarga yang membantu saat ibu terkendala kendaraan untuk menempuh jarak antara tempat tinggal dan tempat pengobatan, menyebabkan ibu yang memiliki anak penderita harus mengeluarkan biaya perjalanan menuju rumah sakit yang jaraknya tidaklah dekat dengan tempat tinggal mereka, sehingga anak menjadi kelelahan karena harus menempuh jarak yang cukup jauh untuk menuju rumah sakit, ditambah masalah biaya untuk pengobatan anak yang cukup mahal meskipun mereka telah memakai bantuan dari BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial) untuk melakukan kemoterapi. Selanjutnya tentang permasalahan tempat tinggal, ibu yang berasal dari luar kota untuk sekedar menunggu jadwal pengobatan dan perawatan anak harus mengontrak rumah di sekitar rumah sakit dan tentunya membutuhkan biaya yang lebih, sedangkan rata-rata ibu tersebut memiliki perekonomian yang tergolong menengah ke bawah.

Penelitian yang dilakukan oleh Maharani, N. N., & Halimah, L. (2014) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan kuat antara dukungan sosial dan *hardiness* pada ibu yang memiliki anak penderita leukemia limfoblastik akut di Rumah Cinta Kanker Kota Bandung. Penelitian yang dilakukan Olianda (2020), menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *hardiness* dan dukungan sosial terhadap stres pengasuhan. Penelitian yang dilakukan (Prastuti dan Amrullah, 2021), hasil penelitian membuktikan adanya hubungan positif dan signifikan dukungan sosial dan ketabahan (*hardiness*) pada ayah yang memiliki anak dengan gangguan spectrum autisme di River Kids Kota Malang. Berdasarkan dengan penelitian sebelumnya, perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian ini

berlokasi di Komunitas Cahaya Kota Padang, subjek dan tahun yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk mengangkatnya dalam penelitian yang berjudul "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dari Keluarga dengan *Hardiness* Pada Ibu yang Memiliki Anak Penderita Kanker di Komunitas Cahaya Kota Padang".

### **B. Rumusan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah terdapat hubungan antara Dukungan Sosial Dari Keluarga dengan *Hardiness* pada ibu yang memiliki anak penderita kanker di Komunitas Cahaya Kota Padang?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empirik apakah Terdapat Hubungan antara Dukungan Sosial dari Keluarga dengan *Hardiness* pada ibu yang memiliki anak penderita kanker di Komunitas Cahaya Kota Padang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagian berikut :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan informasi agar menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam perkembangan di bidang psikologi sosial. Serta dapat dilaksanakan sebagai pedoman dalam penelitian

lebih lanjut yang berkaitan dengan masalah hubungan antara dukungan sosial dengan *hardiness*.

## **2. Manfaat Praktis**

### a. Bagi ibu

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada ibu-ibu lainnya yang memiliki anak penderita kanker di Komunitas Cahaya Kota Padang mengenai pentingnya dukungan sosial terhadap meringankan tekanan terhadap permasalahan yang sedang dihadapi agar ibu menjadi lebih merasa terbantu oleh adanya bentuk suatu dukungan dari orang-orang terdekatnya dan memberikan informasi kepada ibu untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan cara menerapkan ketiga aspek *hardiness* dalam kehidupan mereka baik di Komunitas Cahaya Kota Padang maupun dalam kehidupan sehari-hari.

### b. Bagi pihak Komunitas Cahaya Kota Padang

Diharapkan untuk memberikan dukungan yang positif terhadap ibu-ibu yang memiliki anak penderita kanker agar lebih *hardiness* untuk meningkatkan kemampuan diri ibu dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai ibu yang merawat dan menjaga anak penderita kanker.

### c. Bagi keluarga

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan saran dan masukan kepada orang sekitar serta kerabat dekat untuk lebih peduli dan memberikan bantuan, serta dukungan terhadap ibu yang memiliki anak penderita kanker sehingga meringankan tekanan permasalahan yang sedang dihadapi agar ibu

menjadi lebih merasa terbantu oleh adanya bentuk suatu dukungan dari orang-orang terdekatnya.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberi acuan dan menambah pengetahuan sertam menambah referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai dukungan sosial dari keluarga dengan *hardiness* pada ibu yang memiliki anak penderita kanker di Komunitas Cahaya Kota Padang.